



**PENGGUNAAN MODEL PETA PIKIRAN (*MIND MAPPING*) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MEMBACA WACANA SISWA SEKOLAH DASAR**

**Iis Aprinawati<sup>1</sup>**

Pendidikan Guru Sekolah, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai<sup>1</sup>

[aprinawatiis@gmail.com](mailto:aprinawatiis@gmail.com)

---

**Abstrak**

Kegiatan membaca memberikan dampak positif khususnya bagi anak sekolah dasar, namun pada umumnya masih sering ditemukan masalah yaitu sulitnya menumbuhkan minat baca pada anak tingkat sekolah dasar. Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa sangat sulit untuk menumbuhkan minat siswa dalam memahami sebuah bacaan (wacana) yang ditemukan dalam buku bahasa Indonesia. Berdasarkan masalah tersebut perlu diadakan usaha peningkatan kegiatan pembelajaran khususnya dalam memahami isi bacaan. Adapun proses pembelajaran yang bisa digunakan yaitu dengan cara menerapkan model peta pikiran (*Mind Mapping*) yang mampu menarik perhatian dan minat siswa, mendukung kegiatan siswa dalam menemukan pokok-pokok pikiran dalam wacana sehingga siswa mampu memahami isi bacaan dari wacana tersebut. *Mind Mapping* (peta pikiran) merupakan suatu metode pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa dalam menentukan dan menyusun inti dari bacaan. Oleh karena itu dengan penerapan model peta pikiran (*Mind Mapping*) bisa dianggap sebagai cara alternatif untuk meningkatkan keterampilan bahasa siswa terutama didalam hal pemahaman membaca wacana di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Peta Pikiran (*Mind Mapping*), Pemahaman, Membaca Wacana

**Abstract**

*Reading activities have a positive impact especially for elementary school children, but in general is still often found the problem is the difficulty of growing interest in reading in elementary school children. From some research shows that it is very difficult to cultivate the interest of students in understanding a reading (discourse) found in the book of Indonesian language. Based on these problems need to be held efforts to increase learning activities, especially in understanding the contents of reading. The learning process that can be used is by applying a mind map model (*Mind Mapping*) that is able to attract the attention and interest of students, supporting the students' activities in finding the points of thought in the discourse so that students are able to understand the contents of the reading of the discourse. *Mind Mapping* (mind map) is a learning method designed to assist students in determining and composing the core of the reading. Therefore, with the application of mind mapping model (*Mind Mapping*) can be considered as an alternative way to improve the language skills of students especially in terms of reading comprehension discourse in primary school.*

**Keywords :** *Mind Mapping, Understanding, Reading Discourse*

@Jurnal Basicedu Prodi PGSD FIP UPTT 2018

---

✉ Corresponding author :

Address : Jl. Tuanku Tambusai No.23 Bangkinang Kota

Email : [aprinawatiis@gmail.com](mailto:aprinawatiis@gmail.com)

Phone : 081277958432

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Di masa kini membaca dipandang sebagai kegiatan penting dalam kehidupan masyarakat. Karena dengan membaca seseorang dapat memahami kata yang diutarakan seseorang. Hampir setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Selain menambah pengetahuan juga memberikan wawasan baru dalam kehidupan. Meskipun kegiatan membaca akan memberikan dampak positif bagi kita namun masih sering ditemukan masalah sulitnya menumbuhkan minat baca khususnya pada anak-anak. Padahal kegiatan membaca tersebut sudah diterapkan sejak anak duduk dibangku sekolah. Seharusnya pembelajaran membaca mampu meningkatkan kecerdasan siswa yang multak harus dikuasai agar dapat mengembangkan diri secara berkelanjutan. Dengan dasar kemampuan itu, siswa dapat menyerap berbagai pengetahuan yang sebagian besar disampaikan melalui tulisan. Berdasarkan pengamatan disekolah dasar dalam proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pemahaman membaca wacana begitu banyak kendala yang sering ditemukan dalam penguasaan membaca siswa seperti :

1. Kurang minat siswa dalam membaca sebuah bacaan
2. Siswa tidak dapat memahami isi bacaan yang sudah dibaca
3. Siswa tidak berkonsentrasi dalam kegiatan membaca
4. Bacaan yang kurang menarik

Permasalahan tersebut disebabkan karena kurang sarana pembelajaran yang dibaca, atau kurang kesesuaian bahan bacaan yang tersedia dengan minat baca yang dimiliki serta kegiatan pembelajaran yang kurang menarik perhatian siswa. Hal ini akan berpengaruh pada kemampuan siswa dalam membaca. Berdasarkan masalah tersebut perlu diadakan usaha peningkatan belajar siswa dalam memahami wacana dengan perbaikan pendekatan dan metode pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dengan penerapan model peta pikiran (*Mind Mapping*) diupayakan mampu menarik perhatian dan minat siswa, mendukung kegiatan siswa dalam menemukan pokok-pokok pikiran dalam wacana sehingga siswa mampu memahami isi bacaan dari wacana tersebut. Oleh karena itu, dengan penerapan model peta pikiran (*Mind Mapping*) bisa dianggap sebagai cara alternatif untuk meningkatkan keterampilan bahasa

siswa terutama didalam hal pemahaman membaca. Model pembelajaran *Mind Mapping* tersebut pernah menjadi andalan oleh Tony Buzan (2009:27) seorang Psikolog dari Inggris, dengan menyatakan *Mind mapping* dapat mengungkapkan pikiran-pikiran secara cepat dan efektif.

Oleh karena itu, pemahaman membaca wacana merupakan suatu proses yang dilakukan serta digunakan untuk memperoleh pesan atau untuk membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap sebuah wacana. Dengan adanya model *Mind mapping* atau peta pikiran menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan, seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan siswa serta minatnya dalam pemahaman membaca disekolah dasar. Selain itu *Mind Mapping* dapat membantu anak untuk mengingat, mendapatkan ide sebagai media permainan serta menuangkan imajinasi sehingga memunculkan kreatifitas.

*Mind Mapping* pertama kali dikembangkan oleh Tony Buzan, seorang Psikolog dari Inggris. Beliau adalah penemu *Mind Map* (Peta Pikiran), Ketua Yayasan Otak, pendiri Klub Pakar (*Brain Trust*) dan pencipta konsep Melek Mental. *Mind map* diaplikasikan di bidang pendidikan, seperti teknik, sekolah, artikel serta menghadapi ujian. *Mind mapping* dapat diartikan sebagai proses memetakan pikiran untuk menghubungkan konsep-konsep permasalahan tertentu dari cabang-cabang sel saraf membentuk korelasi konsep menuju pada suatu pemahaman dan hasilnya dituangkan langsung di atas kertas dengan animasi yang disukai dan gampang dimengerti oleh pembuatnya. Sehingga tulisan yang dihasilkan merupakan gambaran langsung dari cara kerja koneksi-koneksi di dalam otak.

Menurut Tony Buzan, *Mind Mapping* dapat membantu kita untuk banyak hal seperti : merencanakan, berkomunikasi, menjadi lebih kreatif, menyelesaikan masalah, memusatkan perhatian, menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran, mengingat dengan baik, belajar lebih cepat dan efisien serta melatih gambar keseluruhan.

Otak manusia tidak menyimpan informasi dalam kotak-kotak sel saraf yang tersusun rapi, melainkan dikumpulkan pada sel-sel saraf yang bercabang-cabang yang apabila

dilihat sekilas tampak seperti sebuah cabang-cabang pohon. Fakta tersebut, dapat disimpulkan apabila kita menyimpan informasi seperti cara kerja otak siswa, maka akan semakin baik informasi yang tersimpan di otak dan hasilnya tentu akan memudahkan kita dalam belajar.

*Mind mapping* merupakan cara untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambilnya kembali ke luar otak. Bentuk mind mapping seperti peta sebuah jalan di kota yang mempunyai banyak cabang. Seperti halnya peta jalan kita bisa membuat pandangan secara menyeluruh tentang pokok masalah dalam suatu area yang sangat luas. Dengan sebuah peta kita bisa merencanakan sebuah rute yang tercepat dan tepat dan mengetahui kemana kita akan pergi dan dimana kita berada. Mind mapping bisa disebut sebuah peta rute yang digunakan ingatan, membuat kita bisa menyusun fakta dan fikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja otak kita yang alami akan dilibatkan sejak awal sehingga mengingat informasi akan lebih mudah dan bisa diandalkan daripada menggunakan teknik mencatat biasa.

*Mind mapping*, disebut pemetaan pikiran atau peta pikiran, adalah salah satu cara mencatat materi pelajaran yang memudahkan siswa belajar. Mind mapping bisa juga dikategorikan sebagai teknik mencatat kreatif. Dikategorikan ke dalam teknik kreatif karena pembuatan mind mapping ini membutuhkan pemanfaatan imajinasi dari si pembuatnya. Siswa yang kreatif akan lebih mudah membuat mind mapping ini. Begitu pula, dengan semakin seringnya siswa membuat mind mapping, dia akan semakin kreatif. Dengan mind mapping daftar informasi yang panjang bisa dialihkan menjadi diagram warna-warni, sangat teratur dan mudah diingat yang bekerja selaras dengan cara kerja otak dalam melakukan berbagai hal. Model peta pikiran (*Mind Mapping*), kita dapat melihat hubungan antara satu ide dengan ide yang lain dengan tetap memahami konteks. Ini akan mempermudah otak untuk memahami dan menyerap informasi karena cara kerja mirip dengan cara kerja otak koneksi di dalam otak. Dengan mind mapping daftar informasi yang panjang bisa dialihkan menjadi diagram warna-warni, sangat teratur dan mudah diingat yang bekerja selaras dengan cara kerja otak dalam melakukan berbagai hal (Fadhilaturrehmi, 2017)

Proses menuangkan pikiran menjadi tidak beraturan atau malah tersendat ketika anak-anak terjebak dalam model menuangkan pikiran dengan cara yang kurang efektif, sehingga kreatifitas tidak muncul. Model dikte atau mencatat semua yang dibacakan dan mengingat isi bacaan, menghafal kata-kata penting dan arti kata terjadi dalam proses belajar mengajar disekolah atau dimana saja menjadi kurang efektif ketika tidak didukung oleh kreatifitas pendidik atau siswa itu sendiri. Masalah lain yang muncul ketika siswa berusaha mengingat kembali apa yang sudah didapatkan, dipelajari, direkam, dicatat atau yang dulu pernah diingat.

Beberapa siswa mengalami kesulitan berkonsentrasi ketika mengerjakan tugas. Ini terjadi dikarenakan catatan ataupun ingatan belum teratur. Untuk itu, dibutuhkan suatu alat untuk membantu otak berpikir secara teratur. Peta pikiran (*Mind Mapping*) merupakan cara termudah untuk menyimpan informasi dalam bentuk catatan yang kreatif dan efektif sehingga mudah dipahami. Beberapa manfaat memiliki peta pikiran (Mind Mapping) antara lain : 1) Terencana, 2) Berkomunikasi, 3) Menjadi kreatif, 4) Menghemat waktu, 5) Menyelesaikan masalah, 6) Memusatkan perhatian, 7) Menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran, 8) Mengingat dengan lebih baik, 9) Belajar lebih cepat dan efisien, 10) Melihat gambar keseluruhan.

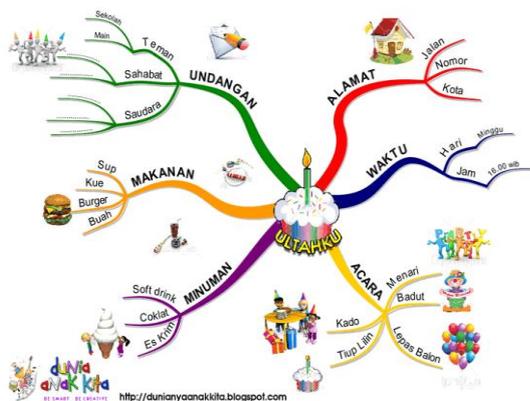
Mind Map(peta pikiran) merupakan suatu metode pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa dalam menentukan dan menyusun inti-inti yang penting dari materi pelajaran, serta metode yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam penguasaan konsep dari suatu pokok materi pelajaran. Adapun tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode ini adalah (1) mempelajari konsep suatu materi pelajaran, (2) menentukan ide-ide pokok, (3) membuat peta pikiran, (4) mempresentasikan di depan kelas.

Peta pikiran (mind mapping) merupakan garis besar dari kategori utama dan pikiran-pikiran kecil yang digambarkan sebagai cabang dari cabang pikiran yang lebih besar. Dengan peta pikiran daftar informasi yang panjang dapat dialihkan menjadi diagram warna-warni, sangat teratur, dan mudah diingat yang bekerja selaras dengan cara kerja alami otak dalam melakukan berbagai hal.

Bagi anak-anak, peta pikiran memiliki manfaat dalam membantu anak untuk

mengingat, mendapatkan ide sebagai media bermain serta menuangkan imajinasi dan tentunya memunculkan kreatifitas.

Berikut merupakan contoh gambaran dari suatu kegiatan penulisan peta pikiran (Mind Mapping). Setiap anak dapat melakukan kegiatan pencatatan dengan model yang kreatif.



Gambar Peta Pikiran (Mind Mapping)

Dapat disimpulkan peta pikiran (*mind mapping*) adalah cara untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambilnya kembali ke luar otak. Bentuk mind mapping seperti peta sebuah jalan di kota yang mempunyai banyak cabang.

Pemahaman didefinisikan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju kearah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami. Dalam Taksonomi Bloom, pemahaman adalah kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak dipertanyakan sebab untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

Pemahaman dalam pembelajaran adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hapal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan.

Ranah kognitif menunjukkan adanya tingkatan-tingkatan kemampuan yang dicapai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Dapat dikatakan bahwa pemahaman itu tingkatannya lebih tinggi daripada sekedar pengetahuan.

Pengertian pemahaman menurut Anas Sudijono, adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.

Sedangkan menurut Yusuf Anas, yang dimaksud dengan pemahaman adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat lebih-kurang sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, indikator pemahaman pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memerkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan.

Indikator pemahaman menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

Keberhasilan memahami bacaan dalam membaca pemahaman bukanlah persoalan mudah, perlu suatu kiat atau strategi untuk mencapainya. Strategi yang digunakan bergantung pada masing-masing pembaca.

Menurut Tarigan dalam (Manan, 1979:7), Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata bahasa tulis". Menurut Syafi'ie dalam

(Somadayo, 2011:9) membaca adalah suatu proses membangun pemahaman wacana tulis. Dengan membaca kita dapat memahami apa yang telah dituliskan“

Membaca merupakan kemampuan yang kompleks karena membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis semata-mata. Berbagai macam kemampuan dikerahkan oleh seseorang pembaca agar dia mampu memahami materi yang dibacanya, sehingga lambang-lambang yang dilihatnya menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis (Tarigan, 1984:7). Pengertian lain dari membaca adalah suatu proses kegiatan mencocokkan huruf atau melafalkan lambang-lambang bahasa tulis. Membaca adalah suatu kegiatan atau cara dalam mengupayakan pembinaan daya nalar (Tampubolon, 1987:6). Mr. Juel dan Mr. Sandjaja didistribusikan pada tahun 2005Membaca bahwa metodologi untuk menjadi lebih berkenalan dengan beberapa kata-kata dan mengkoordinasikan ke pentingnya kata-kata menjadi kalimat dan struktur meneliti. Dengan cara ini, di bangun dari meneliti dapat membuat esensi dari bagian.

Sebuah definisi di atas dapat beralasan bahwa membaca adalah prosedur pemahaman dan mengambil pentingnya kata, berpikir, pikiran, gagasan, dan data yang telah dikemukakan oleh penulis dalam menyusun. Seketika membaca mengingat fakta bahwa dengan membaca dengan teliti, ilmu pengetahuan, Anda akan mengembangkan. Bahan untuk membaca dengan teliti itu berbagai sumber meneliti, bisa menjadi bacaan saja, majalah, koran harian, dan hutan yang berbeda.

Dengan membaca, seseorang secara tidak langsung sudah mengumpulkan kata demi kata dalam mengaitkan maksud dan arah bacaannya yang pada akhirnya pembaca dapat menyimpulkan suatu hal dengan nalar yang dimilikinya. Dari segi linguistik membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembahasan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa

lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna (Tarigan, 1984:8). Harjasujana (1996:4) mengemukakan bahwa membaca merupakan proses. Membaca bukanlah proses yang tunggal melainkan sintesis dari berbagai proses yang kemudian berakumulasi pada suatu perbuatan tunggal. Membaca diartikan sebagai pengucapan kata-kata, mengidentifikasi kata dan mencari arti dari sebuah teks.

Membaca diawali dari struktur luar bahasa yang terlihat oleh kemampuan visual untuk mendapatkan makna yang terdapat dalam struktur dalam bahasa. Dengan kata lain, membaca berarti menggunakan struktur dalam untuk menginterpretasikan struktur luar yang terdiri dari kata-kata dalam sebuah teks.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang berupa fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual dan merupakan proses mekanis dalam membaca. Proses mekanis tersebut berlanjut dengan proses psikologis yang berupa kegiatan berpikir dalam mengolah informasi. Proses psikologis itu dimulai ketika indera visual mengirimkan hasil pengamatan terhadap tulisan ke pusat kesadaran melalui sistem syaraf. Melalui proses decoding gambar-gambar bunyi dan kombinasinya itu kemudian diidentifikasi, diuraikan, dan diberi makna. Proses *decoding* berlangsung dengan melibatkan *knowledge of the world* dalam skemata yang berupa kategorisasi sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam gudang ingatan. Membaca pemahaman pada dasarnya adalah suatu proses membaca untuk membangun pemahaman. Dalam proses membaca pemahaman ini ada beberapa tingkatan yang perlu diketahui. Keempat tingkatan membaca pemahaman, yaitu: inferensial, kritis, literal, dan kreatif (Burns dan Roes dalam Hairuddin, dkk, 2007:3-24)).

#### 1. Pemahaman Literal

Pemahaman literal adalah kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks. Pemahaman literal merupakan pemahaman tingkat paling rendah. Walaupun tergolong tingkat rendah, pemahaman literal tetap penting, karena dibutuhkan dalam proses pemahaman bacaan secara keseluruhan. Pemahaman literal merupakan prasyarat bagi pemahaman yang lebih tinggi (Burns dan Roe dalam Hairuddin, dkk, 2007:3-24).

## 2. Pemahaman Inferensial

Pemahaman inferensial adalah kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara tidak langsung (tersirat) dalam teks. Memahami teks secara inferensial berarti memahami apa yang diimplikasikan oleh informasi-informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks. Dalam hal ini, pembaca menggunakan informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks, latar belakang pengetahuan, dan pengalaman pribadi secara terpadu untuk membuat dugaan atau hipotesis.

## 3. Pemahaman Kritis

Pemahaman kritis merupakan kemampuan mengevaluasi materi teks. Pemahaman kritis pada dasarnya sama dengan pemahaman evaluatif. Dalam pemahaman ini, pembaca membandingkan informasi yang ditemukan dalam teks dengan norma-norma tertentu, pengetahuan, dan latar belakang pengalaman pembaca untuk menilai teks.

## 4. Pemahaman Kreatif

Pemahaman kritis merupakan kemampuan untuk mengungkapkan respon emosional dan estetis terhadap teks yang sesuai dengan standar pribadi dan standar profesional. Pemahaman kreatif melibatkan dimensi kognitif membaca karena berkaitan dengan dampak psikologi dan estetis teks terhadap pembaca. Pemahaman kreatif, pembaca dituntut menggunakan daya imajinasinya untuk memperoleh gambaran baru yang melebihi apa yang disajikan penulis (Hafni dalam Hairuddin, dkk, 2007:3-25).

Istilah “*wacana*” berasal dari bahasa sansekerta *wac*, *wak*, *vak*. yang berarti *berkata* ataupun *berucap*. Jika dilihat dari jenisnya, kata “*wac*” dalam bahasa sansekerta (*morfologi*) termasuk kata kerja golongan III *parasmae* pada (m) bersifat aktif, yakni ‘melakukan tindakan ujar’. Kata tersebut lalu mengalami perubahan menjadi *wacana* Bentuk ‘*ana*’ yang muncul di belakang adalah *sufiks* (akhiran) yang berkata membendakan.

Menurut Kridalaksana dalam (Yoce Aliah 2009:3) *wacana* adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarkis gramatikal merupakan suatu gramatikal tertinggi”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *wacana* merupakan rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan koheren dalam gramatikal. *Wacana* ini dapat direalisasikan dalam bentuk

karangan yang utuh seperti novel, cerpen, buku dan sebagainya. Menurut Suparno dalam (Hamidah, 2011:12) *Wacana* adalah *wacana* yang isinya memaparkan terjadinya suatu peristiwa, baik peristiwa rekaan maupun kenyataan. Berkenaan dengan peristiwa itu dipaparkan siapa pelakunya, bagaimana perilakunya, dimana tempat peristiwa itu, kapan terjadinya, bagaimana suasana kejadiannya, bagaimana jalan ceritanya, dan siapa juru ceritanya. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktifitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata biasa berupa aktifitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.

*Wacana* adalah segala sesuatu yang berbentuk tulisan, perkataan, atau ucapan yang bersifat kontekstual. *Wacana* juga dapat diartikan sebagai kumpulan kalimat yang saling berangkai membentuk suatu kesatuan makna yang padu dan utuh. Dalam strata kebahasaan, *wacana* ditempatkan pada posisi teratas, karena *wacana* merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar di dalam sebuah bahasa.

*Wacana* dapat berbentuk kata, kalimat, paragraf atau bahkan karangan utuh yang memiliki amanat lengkap seperti pada buku atau pun artikel. Kalimat – kalimat yang menyusun sebuah *wacana* haruslah kalimat yang padu dan sesuai dengan konteks, bukan kalimat – kalimat yang saling terputus dan lepas konteks. Oleh karena itu, *wacana* dapat diartikan juga sebagai tulisan atau perkataan yang memiliki keutuhan unsur – unsur makna dan konteks yang melingkupinya.

Dapat disimpulkan bahwasanya pemahaman membaca *wacana* merupakan suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan atau untuk membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap sebuah *wacana*.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka, kajian pustaka dalam suatu penelitian ilmiah adalah salah satu bagian penting dari keseluruhan langkah-langkah metode penelitian. Cooper dalam Creswell mengemukakan bahwa kajian pustaka memiliki beberapa tujuan yakni; menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu,

menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Geoffrey dan Airasian mengemukakan bahwa tujuan utama kajian pustaka adalah untuk menentukan apa yang telah dilakukan orang yang berhubungan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Dengan mengkaji penelitian sebelumnya, dapat memberikan alasan untuk hipotesis penelitian, sekaligus menjadi indikasi pembenaran pentingnya penelitian yang akan dilakukan. Lebih lanjut Anderson mengemukakan bahwa kajian pustaka dimaksudkan untuk meringkas, menganalisis, dan menafsirkan konsep dan teori yang berkaitan dengan sebuah proyek penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran pemanfaatan sistem kerja otak kiri dan kanan itu sangatlah menunjang keefektifan belajar, Karena dalam kegiatannya belahan otak kiri berfungsi untuk berpikir rasional, analitis, berurutan, linear, saintifik seperti membaca, bahasa dan berhitung. Sementara belahan otak kanan berfungsi mengembangkan imajinasi dan kreatifitas. Apabila kedua fungsi otak dipadukan dalam suatu kegiatan pencatatan yang tujuannya mereview kembali apa yang telah siswa baca, hal ini akan memaksimalkan pemahaman siswa terhadap wacana yang telah dibaca dengan waktu yang efisien.

Penerapan model peta pikiran (Mind Mapping) mengajak siswa melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan pemahaman terhadap bacaan dengan cara yang kreatif sehingga dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa. Untuk itu, siswa dapat melakukan beberapa cara diantaranya:

1. Mengingat sebuah kejadian yang ada dalam bahan bacaan tersebut.
2. Memilih informasi-informasi yang ada pada setiap paragraf untuk
3. Menemukan gagasan pokoknya.
4. Merencanakan suatu proyek penulisan kreatif.
5. Menyusun fakta-fakta yang ada pada setiap cabang-cabang mind mapping.
6. Menyimpulkan isi bacaan.

Berdasarkan langkah-langkah kegiatan di atas, model ini dapat membantu siswa

meningkatkan keterampilan membaca dengan cara yang menyenangkan.

Pada penerapan model peta pikiran (Mind mapping) dalam kegiatan membaca wacana narasi ada 3 aspek penting yang menjadi kriteria penilaian ketuntasan siswa, yaitu:

- a) Kriteria 1 (K1) adalah ketepatan menjawab pertanyaan 5W+1H kriteria perolehan skor siswa disesuaikan dengan kategori penilaian
- b) Kriteria 2 (K2) adalah ketepatan menentukan pokok-pokok pikiran. Hal ini disesuaikan dengan indikator pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa
- c) Kriteria 3 (K3) adalah ketepatan menentukan pikiran penjelas. Penilaian ini disesuaikan dengan langkah kegiatan peta pikiran (Mind Mapping) yang dalam kegiatannya menemukan sub gagasan.

Untuk meningkatkan keterampilan membaca wacana, model peta pikiran (Mind Mapping) dapat menjadi salah satu alternatif yang digunakan dalam pembelajaran demi tercapainya pemahaman belajar siswa. *Mind mapping* merupakan alternatif pemikiran keseluruhan otak terhadap pemikiran linear (*Mind Map*), menggapai ke segala arah dan menangkap berbagai pikiran dari segala sudut. Ditemukan pertama kali oleh Tony Buzan. Metode *mind mapping* hampir sama dengan metode mencatat. Namun ada perbedaannya, mencatat hanya menggunakan fungsi otak kiri. Sedangkan metode *mind mapping* menggabungkan fungsi otak kanan dan otak kiri. Jadi, ada keseimbangan antara keduanya, sehingga terciptalah keefektifan dan keefisienan bila digunakan dalam proses belajar.

Metode Mind Map (peta pikiran) adalah metode yang dirancang oleh guru untuk membantu siswa dalam proses belajar, menyimpan informasi berupa materi pelajaran yang diterima oleh siswa pada saat pembelajaran, dan membantu siswa menyusun inti-inti yang penting dari materi pelajaran kedalam bentuk peta atau grafik sehingga siswa lebih mudah memahaminya.

Metode pembelajaran ini memberikan kesempatan siswa untuk belajar mengemukakan pendapatnya dan mencari tahu informasi sendiri sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri. Selain itu, pada model pembelajaran ini peran guru sebagai fasilitator, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide

dan mengajak siswa agar dengan menyadari menggunakan strategi-strategi mereka sendiri yang pada akhirnya ada kesempatan cukup bagi siswa untuk mempertahankan dan mempertanggung jawabkan pendapatnya.

Kegiatan pembelajaran pemanfaatan sistem kerja otak kiri dan kanan sangatlah menunjang keefektifan belajar. Karena belahan otak kiri berfungsi untuk berpikir rasional, analitis, berurutan, linear, saintifik seperti membaca, bahasa, dan berhitung. Sementara belahan otak kanan berfungsi mengembangkan imajinasi dan kreatifitas. Apabila kedua fungsi otak dipadukan dalam suatu kegiatan pencatatan yang tujuannya mereview kembali apa yang telah siswa baca. Hal tersebut akan memaksimalkan pemahaman siswa terhadap wacana yang telah dibaca dengan waktu yang efisien.

Penerapan *Mind Mapping* mengajak siswa melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan pemahaman terhadap bacaan dengan cara yang kreatif sehingga dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa.

## KESIMPULAN

Begitu banyak kendala yang sering ditemukan dalam penguasaan membaca siswa terutama disekolah dasar seperti Kurang minat baca siswa, Siswa tidak dapat memahami isi bacaan, Siswa tidak berkonsentrasi dalam kegiatan membaca, Bacaan yang kurang menarik.

Permasalahan tersebut disebabkan karena kurang sarana pembelajaran yang dibaca, atau kurang kesesuaian bahan bacaan yang tersedia dengan minat baca yang dimiliki serta kegiatan pembelajaran yang kurang menarik perhatian siswa. Hal ini akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Berdasarkan masalah tersebut perlu diadakan usaha peningkatan belajar siswa dalam memahami wacana dengan perbaikan pendekatan dan metode pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dengan penerapan model peta pikiran (*Mind Mapping*) diupayakan mampu menarik perhatian dan minat siswa, mendukung kegiatan siswa dalam menemukan pokok-pokok pikiran dalam wacana sehingga siswa mampu memahami isi bacaan dari wacana tersebut. dengan demikian, pada saat siswa membaca sebuah wacana, siswa dapat memahami apa maksud dari bacaan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- W.J.S. Porwadarminta. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka).
- Nana Sudjana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Ngalim Purwanto. 1997. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Anas Sudijono. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Harjasujana, A.S. & Damaianti, V.S. 2003. *Membaca dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Mutiara.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Syafi'ie, Imam. 1999. *Pengajaran Membaca Terpadu. Bahan Kursus Pendalaman Materi Guru Inti PKG Bahasa dan Sastra Indonesia*. Malang: IKIP.
- Tampubolon, DP. 1987. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Olivia, Femi. 2014. *Visual Mapping*. Elex Media Komputindo. Jakarta
- Hamzah, Ali & Muhlisrini. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Anderson, (1980). *Cognitive psychology and its implication*. San Francisco: W.H. Freeman.
- Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. (2001). *A taxonomy for learning teaching and assesing (A revision of bloom's taxonomy of educational objectives)*
- Budd, J.W. (2003). *Mind maps as classroom exercises industrial relations landgrant term professor*. dari, <http://www.legacyirc.csom.umn.edu/faculty/jbudd/mindmaps/mindmaps.pdf> . Diakses pada tanggal 18 Mei 2017
- Budiningsih, C.A. (2004). *Karakteristik siswa, sebagai pijakan pembelajaran*, Diktat kuliah. Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

- Buzan, T. (2012). *Buku pintar mind map*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Carin, A.A. & Sund, R.B. (1989). Aminuddin. 2002. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Buzan, Tony. 2008. Mind Map untuk Anak. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Darma, Yose Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung : CV. Yrama Widya.
- Djamarah, Sayiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Rineka Cipta.
- Fadhilaturrahmi. (2017). Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Semester Iia Pgsd. *Jurnal Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 112–121.
- Haryadi dan Zamzani. 2005. *Peningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan.
- Keraf Gorys. 1989. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : PT Remaja rosdakarya.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara